

Abstrak

Faktor - Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (*M. Anas Fanani, Berchah Pitoewas, Yunischa Nurmalisa*)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guna Meningkatkan Minat Baca Warga Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo.

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII dan kelas VIII beserta tenaga pendidik dan kependidikan. Populasi penelitian ini 529 orang. Teknik pokok penelitian ini adalah angket sedangkan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik penunjang.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penghambat pelaksanaan gerakan literasi yaitu ketersediaan dana bahwa 35 responden atau 66 % masuk dalam kategori kurang mendukung sedangkan faktor eksternal penghambat pelaksanaan gerakan literasi yaitu daya dukung pemerintah dimana 27 responden atau 51 % masuk dalam kategori kurang mendukung

Kata kunci : faktor Penghambat, literasi, sekolah

Abstract

Factors Inhibiting The Implementation of The Movement Literacy School

(M. Anas Fanani, Berchah Pitoewas, Yunischa Nurmalisa)

The purpose of this research is to know and analyze the factor inhibiting implementation of school literacy movement to increase interest read of school citizens in SMP Negeri 2 Trimurjo.

The method used is descriptive with quantitative approach with the subject of the study of students of class VII and class VIII along with educators and education. The population of this study is 529 people. The main techniques of this study are questionnaires while interviews and documentation as a supporting technique.

The research results show resistance factors implementation of school literacy movement in the SMP 2 Trimurjo consists of two factors namely internal factors and external factors. The internal factors pengahambat implementation of literacy movement is the availability of funds that 35 respondents or 66 % entered in the category of less support while external factors inhibiting the implementation of the literacy movement support the government where 27 respondents or 51 % entered in the category of less support

Keywords : factor inhibiting, literacy, school

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi negara untuk memajukan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal 1, mendefinisikan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Adanya globalisasi tentu saja memunculkan persoalan – persoalan baru bagi negara yang belum siap berhadapan dengan era globalisasi. Akibat dari munculnya globalisasi tentu saja adanya tuntutan kualitas sumber daya manusia yang bagus di setiap negara.

Salah satu pokok permasalahan yang ada di Indonesia saat ini yaitu terkait minat baca masyarakat yang rendah. Padahal, budaya membaca merupakan salah satu ciri peradaban modern. Akan tetapi, realita di Indonesia minat baca masyarakatnya sangat rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2012 terkait minat baca masyarakat Indonesia, dan hasilnya sangat memprihatinkan, yaitu 0,001 persen. Artinya dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Padahal, pada Bab III pasal 4 ayat 5, berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan

mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Berdasarkan Undang – Undang, pendidikan diselenggarakan untuk membentuk generasi yang berbudaya membaca, menulis dan berhitung. Untuk mendukung Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permendikbud ini terdapat himbauan agar setiap pemangku kepentingan pendidikan ikut serta dalam menjalankan setiap pembiasaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu pembiasaan yang terus digemakan oleh Pemerintah yaitu dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Tujuan gerakan literasi sekolah itu sendiri secara umum untuk menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk SMP Negeri 2 Trimurjo sendiri, upaya melaksanakan gerakan literasi sekolah sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan literasi sekolah ini tentunya merupakan terobosan yang sangat bagus dan harus diterapkan dengan maksimal. Sebab, minat baca peserta didik di SMP Negeri 2 Trimurjo tergolong rendah.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tentu sangat diharapkan dapat mengatasi rendahnya minat baca di

Indonesia. Melalui pembiasaan di sekolah maka akan muncul budaya membaca pada diri peserta didik. Akan tetapi, pada pelaksanaannya gerakan literasi sekolah mempunyai faktor – faktor penghambat sehingga pada pelaksanaannya gerakan literasi sekolah hanya berjalan seadanya saja. Karena pelaksanaannya yang cenderung seadanya maka hasilnya pun di masa depan tidak akan maksimal. Melalui kegiatan pra-survey yang telah dilaksanakan pada tanggal 08 Oktober 2016 di SMP Negeri 2 Trimurjo, terdapat faktor intern dan faktor ekstern yang diduga menjadi penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Adapun faktor *intern* yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu (1) peserta didik, (2) sarana prasarana (3) ketersediaan dana dan (4) pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah. Sedangkan faktor *ekstern* yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu (1) daya dukung masyarakat dan (2) daya dukung pemerintah.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Literasi

Menurut Kern dalam Hayat & Yusuf (2010:25) berpendapat bahwa “literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra (*literature*) serta melakukan penilaian terhadapnya”. Para ahli internasional pada bulan Juni 2003 di UNESCO. Dan menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami,

menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan dicetak dan menulis bahan-bahan yang terkait dengan konteks yang berbeda-beda). Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai literasi, maka disini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, serta membaca dalam kehidupan sehari – hari agar dapat mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern sehingga menjadi pribadi yang memiliki mutu yang berkualitas dan berbudi pekerti melalui budaya literasi.

Prinsip dan Tujuan Pendidikan Berbasis Literasi

Kern dalam Hayat & Yusuf (2010:31-33). Maka, terdapat tujuh prinsip pendidikan berbasis literasi, yaitu 1) Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi. 2) Literasi berarti juga kolaborasi. 3) Literasi juga menggunakan konvensi. 4) Literasi melibatkan pengetahuan budaya. 5) Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. 6) Literasi adalah kegiatan refleksi. 7) Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana.

Adapun tujuan dari literasi itu sendiri menurut *The United Nations* (2012) yaitu:

- a. Membuat kemajuan yang signifikan diantara memenuhi kebutuhan belajar dari remaja dan dewasa, meningkatkan tingkat melek huruf sebesar 50% dan mencapai kesetaraan *gender*.

- b. Memungkinkan semua peserta didik untuk mencapai tingkat penguasaan dalam membaca dan keterampilan hidup.
- c. Menciptakan lingkungan literasi yang berkelanjutan dan diperluas
- d. Meningkatkan kualitas hidup.

Komponen literasi

Menurut Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud (2016 : 8) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.

Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Menurut Beers dalam Kemendikbud (2016:12) menjabarkan beberapa strategi dalam rangka menumbuhkan budaya literasi di sekolah, diantaranya Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif, Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

TINJAUAN SEKOLAH

Pengertian Sekolah

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010:173) menyebutkan bahwa : sekolah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara, dan dunia di masa depan. Sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi anak, meningkatkan mutu kehidupan dan bermartabat manusia dalam mencapai tujuan nasional. Definisi sekolah menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:78) “sekolah

adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga. Anak mengalami perubahan dan perkembangan dalam perilaku sosialnya setelah ia masuk sekolah.”

Berdasarkan beberapa konsepsi dari beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu yang bermutu dan bermartabat melalui proses belajar dan mengajar agar menambah ilmu dan mencerdaskan akal sehingga terwujud cita-cita nasional.

SIFAT SIFAT SEKOLAH

Menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:78) sekolah memiliki sifat – sifat yaitu Tumbuh Sesudah Keluarga, Lembaga pendidikan formal, dan Lembaga Pendidikan yang Tidak Bersifat Kodrati.

Peranan dan Fungsi Sekolah

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010:173) “peranan sekolah yaitu untuk melaksanakan tujuan nasional dengan cara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan (*training centre*) manusia di masa depan.” Sedangkan fungsi sekolah Fungsi sekolah menurut Purwanto (2014:81-85) adalah Mengembangkan kecerdasan otak dan memberikan pengetahuan, spesialisasi, efisiensi, Konservasi dan transmisi kultural, Transisi dari rumah ke masyarakat dan kontrol sosial pendidikan.

Macam – Macam Sekolah

Menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:86) menyebutkan bahwa : macam – macam sekolah ditinjau dari yang mengusahakan terbagi atas sekolah negeri (yang diusahakan oleh pemerintah) dan sekolah swasta (yang diusahakan oleh badan – badan swasta). Ditinjau dari tingkatannya, sekolah dibedakan menjadi : pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan luar biasa. Berdasarkan sifatnya, sekolah dibedakan atas: sekolah umum (sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang tertentu); sekolah kejuruan (sekolah yang mempersiapkan anak dalam bidang tertentu); dan sekolah pembangunan (perpaduan sekolah umum dengan sekolah khusus).

Tinjauan Gerakan Literasi Sekolah

Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2016:7) “Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen.”

Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2016:27) Gerakan Literasi Sekolah mempunyai 3 (tiga) tahapan, antara lain :

- a. Pembiasaan, hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).

- b. Pengembangan merupakan tahapan yang kedua dimana hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan
- c. Pembelajaran, pada tahapan ini yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Pelibatan Publik

Menurut Kemendikbud (2016:15) keuntungan sekolah dalam melibatkan publik yaitu :

- a. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai.
- b. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
- c. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- d. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
- e. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis Faktor

Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guna Meningkatkan Minat Baca Warga Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Surakhmad Winarno (1998:26) “penelitian adalah penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Sampel

Menurut Arikunto (2010:174) “sampel adalah sebagian atau wakil; populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian”. karena subjek penelitian lebih dari 100 maka penulis menggunakan penelitian sampel dengan ketentuan 10 % cara pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified sample* yaitu dengan cara membuat atau menentukan strata atau lapisan/tingkatan . Berdasarkan jumlah populasi sebesar 529, maka sampel penelitian ini yaitu 53 orang.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel (variabel tunggal), yaitu faktor – faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah dimana terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

Definisi Operasional

Faktor Internal

- a. Peserta Didik adalah pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah – masalah dalam kehidupannya.”
- b. Sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- c. Ketersediaan dana merupakan penunjang dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- d. Pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah merupakan hal penting dalam gerakan literasi sekolah sebab tenaga pendidika dan kependidikan harus paham dengan filosofi diadakannya gerakan literasi sekolah agar pada pelaksanaannya dapat berjalan maksimal.

Faktor Eksternal

- a. Daya dukung masyarakat merupakan gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti melalui budaya literasi.
- b. Daya dukung pemerintah yaitu pemerintah perlu melakukan dari sosialisasi, pemenuhan sarana prasarana, monitoring hingga evaluasi.

Rencana Pengukuran

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan alat ukur berupa angket yang berisikan besaran tingkat keterlaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

- a. Mendukung
- b. Kurang Mendukung
- c. Tidak Mendukung

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok

a. Angket

Angket yang digunakan berbentuk angket tertutup, artinya jawaban sudah disediakan oleh peneliti, jadi respon hanya memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Kriteria pengukuran adalah (a), (b), (c) yang masing-masing diberi skor yaitu:

- a. Memilih alternatif (a) diberi skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan.
- b. Memilih alternatif (b) diberi skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan.
- c. Memilih alternatif (c) diberi skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan.

Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dengan bertatap muka secara langsung dengan responden.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan agar dapat mendukung dalam proses pengumpulan data.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan dengan cara kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} \sum X : 263 & \sum X^2 : 7001 \\ \sum Y : 272 & \sum Y^2 : 7480 \\ \sum XY : 7218 & N : 10 \end{array}$$

3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,88. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Sangat Tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FAKTOR INTERNAL

a. Indikator Peserta Didik

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Peserta Didik

No	Interval	F	%	Kategori
1	3 – 4	7	13 %	Tidak Mendukung
2	5 – 6	7	13 %	Kurang Mendukung
3	7 - 9	39	74 %	Mendukung
Jumlah		53	100 %	

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui bahwa sebanyak 7 responden atau 13 % masuk dalam kategori tidak mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Responden yang masuk pada kategori ini menyatakan bahwa peserta didik tidak siap dalam melaksanakan literasi di sekolah. Hal ini terbukti dimana sebanyak 7 responden memilih jawaban c. Sebanyak 7 responden atau 13 % masuk dalam kategori kurang mendukung. Hasil ini seimbang jika melihat hasil dari kategori tidak mendukung, dimana sama – sama sebanyak 7 responden menyatakan bahwa peserta didik kurang mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Artinya responden menyatakan bahwa peserta didik belum begitu paham dengan gerakan literasi sehingga kurang begitu mendukung pelaksanaan gerakan literasi. Pada kategori mendukung terdapat 39 responden atau 74 % yang menyatakan bahwa peserta didik mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Artinya responden menganggap bahwa pemahaman peserta didik sudah bagus terkait gerakan literasi yang

dilaksanakan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari dari responden yang mayoritas memilih alternatif jawaban a. Dalam hal ini tingkat kemampuan, latar belakang dan kemandirian peserta didik dalam melaksanakan literasi sudah sangat baik.

b. Indikator Sarana dan Prasarana

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi dari Indikator Sarana dan Prasarana

No	Interval	F	%	Kategori
1	7 – 9	3	6 %	Tidak Mendukung
2	10 – 12	23	43 %	Kurang Mendukung
3	13 – 15	27	51 %	Mendukung
Jumlah		53	100 %	

Berdasarkan tabel 4.11. dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden atau 6 % menyatakan sarana dan prasarana di sekolah tidak mendukung. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak mendukung akan menjadi penghambat dalam mensukseskan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Pada kategori kurang mendukung sebanyak 23 responden atau 43 % menyatakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah kurang mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah sehingga pelaksanaannya masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari 23 responden yang mayoritas memilih alternatif jawaban b. Pada kategori mendukung terkait sarana dan prasarana terlihat lebih dominan jika dibandingkan dengan (dua) kategori sebelumnya dimana sebanyak 27 responden atau 51 % menyatakan sarana dan prasarana sudah mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Artinya

sarana dan prasarana yang ada sudah sangat baik untuk menunjang pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.

c. Indikator Ketersediaan Dana

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Ketersediaan Dana

No	Interval	F	%	Kategori
1	4 – 5	6	11 %	Tidak Mendukung
2	6 – 7	35	66 %	Kurang Mendukung
3	8 – 9	12	23 %	Mendukung
Jumlah		53	100 %	

Berdasarkan tabel 4.14. maka dapat diketahui sebanyak 6 responden atau 11 % menyatakan bahwa ketersediaan dana masuk pada kategori tidak mendukung. Dengan ketersediaan dana yang tidak sesuai maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan gerakan literasi akan mengalami banyak kendala. Selanjutnya sebanyak 35 atau 66 % responden menyatakan bahwa ketersediaan dana untuk menunjang pelaksanaan gerakan literasi di sekolah kurang mendukung. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yaitu 35 responden atau sebesar 66 % memilih alternatif jawaban b. Pada kategori mendukung terdapat sebanyak 12 responden atau 23 % yang menyatakan bahwa ketersediaan dana sudah mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Hal ini tentu dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang ada, sebab fasilitas tidak akan terpenuhi dengan baik jika tidak ada ketersediaan dana yang mendukung.

d. Indikator Pemahaman Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terhadap Gerakan Literasi Sekolah

Tabel 4.17. Tabel Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Terhadap Gerakan Literasi Sekolah

No	Interval	F	%	Kategori
1	6 – 7	7	13 %	Tidak Mendukung
2	8 – 9	18	34 %	Kurang Mendukung
3	10 - 12	28	53 %	Mendukung
Jumlah		53	100 %	

Berdasarkan tabel 4.17 maka dapat diketahui sebanyak 7 responden atau 13 % masuk dalam kategori tidak mendukung. Artinya pemahaman tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentang gerakan literasi sekolah masih sangat minim sehingga pada pelaksanaannya tenaga pendidik dan kependidikan tidak maksimal karena memang tidak paham dengan makna gerakan literasi. Pada kategori kurang mendukung terdapat 18 responden atau 34 %. Artinya 18 responden ini menyatakan bahwa pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan tentang gerakan literasi sekolah masih kurang mendukung. Akibatnya tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan kegiatan literasi tetapi tidak memahami makna dari literasi sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya kategori mendukung terdapat 28 responden atau 53 %. Artinya 28 responden ini menyatakan bahwa pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan tentang gerakan literasi sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan literasi. Dengan demikian,

tenaga pendidik dan kependidikan sudah sangat paham dengan kegiatan literasi.

FAKTOR EKSTERNAL

a. Indikator Daya Dukung Masyarakat

Tabel 4.20. Distribusi Frekuensi Indikator Daya Dukung Masyarakat

No	Interval	F	%	Kategori
1	6 – 7	10	19 %	Tidak Mendukung
2	8 – 9	11	21 %	Kurang Mendukung
3	10 - 12	32	60 %	Mendukung
Jumlah		53	100 %	

Berdasarkan tabel 4.20. maka dapat diketahui bahwa sebanyak 10 responden atau 19 % menyatakan masyarakat tidak mendukung kegiatan literasi sekolah. Hal ini dikarenakan tidak ada partisipasi dari masyarakat dan bahkan masyarakat pasif menanggapi adanya kegiatan literasi di sekolah. Sedangkan sebanyak 11 responden atau 21 % masuk pada kategori kurang mendukung. Artinya hanya sebagian masyarakat saja yang mendukung adanya kegiatan literasi di sekolah. Dengan demikian masyarakat dianggap kurang mendukung gerakan literasi di sekolah. Pada kategori mendukung sebanyak 32 responden atau 60 % menyatakan masyarakat mendukung pelaksanaan literasi. Hal ini tentu adanya antusiasme dari masyarakat terkait pelaksanaan literasi dan masyarakat sadar bahwa budaya literasi memang perlu dibentuk sejak dini.

b. Indikator Daya Dukung Pemerintah

Tabel 4.23. Distribusi Frekuensi Indikator Daya Dukung Pemerintah

No	Interval	F	%	Kategori
1	5 – 6	19	36 %	Tidak Mendukung
2	7 – 8	27	51 %	Kurang Mendukung
3	10 – 10	7	13 %	Mendukung
Jumlah		53	100 %	

Berdasarkan tabel 4.23. dapat diketahui sebanyak 19 responden atau 36 % termasuk dalam kategori tidak mendukung. Artinya responden menyatakan bahwa daya dukung pemerintah terhadap gerakan literasi masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari 19 responden yang memilih alternatif jawaban c. Dengan demikian pemerintah dianggap tidak ada kontribusi dalam pelaksanaan gerakan literasi. Sedangkan sebanyak 27 responden atau 51 % masuk dalam kategori kurang mendukung. Artinya 27 responden menyatakan bahwa pemerintah kurang mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Responden menganggap bahwa pemerintah kurang memperhatikan berbagai aspek dalam pelaksanaan gerakan literasi sehingga gerakan literasi di sekolah belum maksimal. Pada kategori mendukung terdapat 7 responden atau 13 %. Hal ini dapat diartikan bahwa responden menyatakan daya dukung pemerintah sudah sangat baik sehingga pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat berjalan maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

a. Faktor internal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah :

1) Indikator ketersediaan dana merupakan faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dari hasil penelitian diperoleh, 66 % masuk kategori kurang mendukung. Jadi hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa indikator ketersediaan dana cenderung menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dengan adanya sumber dana yang bagus maka dapat menunjang pemenuhan sarana dan prasarana yang layak sehingga pelaksanaan gerakan literasi dapat berjalan dengan maksimal. Akan tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menyatakan bahwa ketersediaan dana sangat minim sehingga menjadi faktor penghambat bagi pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

b. Faktor eksternal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah :

1) Indikator daya dukung pemerintah merupakan salah satu faktor penghambat yang dominan. Dari hasil penelitian yang diperoleh 51 % masuk kategori kurang mendukung. Dengan demikian jelas bahwa daya dukung pemerintah sangat kurang dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Seharusnya pemerintah bisa berkontribusi lebih dalam

memberikan bantuan kepada sekolah agar kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah dapat berjalan dengan maksimal. Tanpa adanya campur tangan dari pemerintah maka sulit bagi sekolah untuk bisa maksimal menjalankan kegiatan literasi di sekolah.

Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, menganalisis data, membahas dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis mengajukan saran kepada :

a. Pemerintah agar lebih berkomitmen dalam mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Komitmen pemerintah tidak hanya sampai mengeluarkan kebijakan tersebut tetapi juga memantau, mengawal dan mengevaluasi sampai dengan memberikan bantuan baik berupa sarana dan prasarana ataupun berupa dana.

b. Kepala sekolah agar dapat melakukan berbagai upaya dalam menunjang dan mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Upaya tersebut dapat berupa mengawal dengan aktif kegiatan literasi agar diikuti oleh guru-guru yang lainnya supaya lebih aktif dalam kegiatan literasi.

c. Tenaga pendidik dan kependidikan agar dapat mengawal pelaksanaan gerakan literasi lebih maksimal lagi. Tenaga pendidik dan kependidikan saling bekerjasama untuk mengupayakan agar di sekolah tercipta lingkungan yang literat dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

d. Masyarakat diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam memajukan

sekolah. Dalam gerakan literasi pun masyarakat mempunyai kewajiban yang sama dengan guru. Dengan demikian, masyarakat perlu untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan sekolah agar dapat menciptakan gerakan publik di lingkungan desa sehingga di desa pun tercipta lingkungan yang literat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendar. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 15 September 2016.

_____. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama* : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 15 September 2016.

Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), diakses 20 September 2016.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. (Online), diakses 20 September 2016.

UNESCO. 2004. *The Plurality Of Literacy And Its Implications For Policies And Programmes*. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.(ebook),<http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/136246e.pdf>, diakses 8 Oktober 2016.